

BERITA RESMI STATISTIK

No. 52/08/32/Th. XXVIII, 5 Agustus 2026



Profil Kemiskinan di Jawa Barat Maret 2026

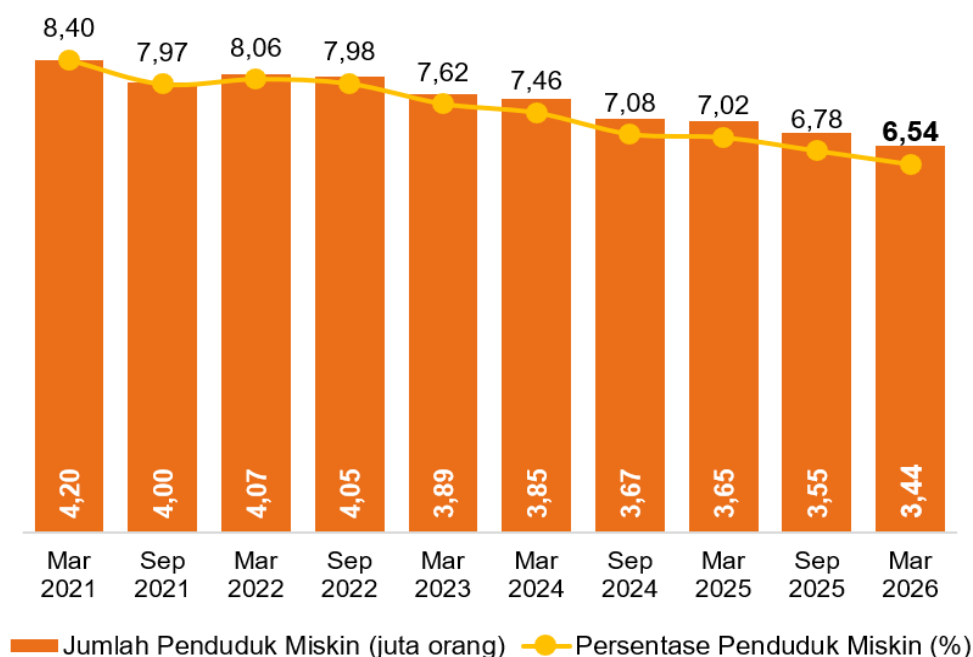
- Persentase Penduduk Miskin Maret 2026 turun menjadi 6,54 persen
-



-
- Persentase penduduk miskin pada Maret 2026 sebesar 6,54 persen, menurun 0,24 persen poin terhadap September 2025 dan turun sebesar 0,49 persen poin terhadap Maret 2025.
 - Jumlah penduduk miskin pada Maret 2026 sebanyak 3,44 juta orang, berkurang 114,23 ribu orang terhadap September 2025 dan berkurang 218,27 ribu orang terhadap Maret 2025.
 - Persentase penduduk miskin perkotaan pada September 2025 sebesar 6,66 persen, turun menjadi 6,32 persen pada Maret 2026. Sementara persentase penduduk miskin perdesaan pada September 2025 sebesar 7,28 persen, naik menjadi 7,48 persen pada Maret 2026.
 - Dibanding September 2025, jumlah penduduk miskin Maret 2026 perkotaan turun sebanyak 124,61 ribu orang (dari 2,83 juta orang pada September 2025 menjadi 2,70 juta orang pada Maret 2026). Sementara itu, pada periode yang sama jumlah penduduk miskin perdesaan bertambah sebanyak 10,38 ribu orang (dari 0,72 juta orang pada September 2025 menjadi 0,73 juta orang pada Maret 2026).
 - Garis Kemiskinan pada Maret 2026 tercatat sebesar Rp609.790/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp454.174 (74,48 persen) dan Garis Kemiskinan Non Makanan sebesar Rp155.616(25,52 persen).

1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan, Maret 2021–Maret 2026

Secara umum pada periode Maret 2021–Maret 2026, tingkat kemiskinan di Jawa Barat menunjukkan tren menurun, baik dari sisi jumlah maupun persentase kecuali pada Maret 2022. Peningkatan jumlah dan persentase penduduk miskin pada Maret 2022 disebabkan adanya kenaikan harga bahan bakar minyak. Pemulihan kondisi perekonomian pasca pandemi Covid-19 sejalan dengan perkembangan tingkat kemiskinan yang mulai berangsur turun dari Maret 2022 sampai dengan Maret 2026. Perkembangan tingkat kemiskinan Jawa Barat pada periode Maret 2021 sampai dengan Maret 2026 terlihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Maret 2021–Maret 2026

2. Perkembangan Tingkat Kemiskinan, Maret 2025–Maret 2026

Jumlah penduduk miskin di Jawa Barat pada Maret 2026 mencapai 3,44 juta orang. Dibandingkan September 2025, jumlah penduduk miskin berkurang 114,23 ribu orang. Sementara jika dibandingkan dengan Maret 2025, jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebanyak 218,27 ribu orang. Persentase penduduk miskin Jawa Barat pada Maret 2026 tercatat sebesar 6,54 persen, menurun 0,24 persen poin terhadap September 2025 dan menurun 0,49 persen poin terhadap Maret 2025.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, pada periode Maret 2025–Maret 2026, jumlah penduduk miskin perkotaan berkurang sebanyak 144,84 ribu orang, sedangkan di perdesaan berkurang sebesar 73,43 ribu orang. Persentase kemiskinan di perkotaan turun dari 6,76 persen menjadi 6,32 persen. Sementara itu, di perdesaan turun dari 8,15 persen menjadi 7,48 persen.

Pada periode September 2025–Maret 2026, jumlah penduduk miskin perkotaan berkurang sebanyak 124,61 ribu orang, sedangkan di perdesaan bertambah sebanyak 10,38 ribu orang. Persentase kemiskinan di perkotaan turun dari 6,66 persen pada September 2025 menjadi 6,32 persen pada Maret 2026. Sementara itu, di perdesaan naik dari 7,28 persen menjadi 7,48 persen pada periode yang sama.

Tabel 1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah Tempat Tinggal, Maret 2025–Maret 2026

Daerah Tempat Tinggal/Periode	Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)
(1)	(2)	(3)
Perkotaan		
Maret 2025	2,85	6,76
September 2025	2,83	6,66
Maret 2026	2,70	6,32
Perdesaan		
Maret 2025	0,81	8,15
September 2025	0,72	7,28
Maret 2026	0,73	7,48
Total		
Maret 2025	3,65	7,02
September 2025	3,55	6,78
Maret 2026	3,44	6,54

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

3. Perkembangan Garis Kemiskinan, Maret 2025-Maret 2026

Garis Kemiskinan (GK) merupakan suatu representasi dari jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan dan kebutuhan pokok bukan makanan. GK dipergunakan sebagai suatu batas untuk mengelompokkan penduduk menjadi miskin atau tidak miskin yang dihasilkan dari penjumlahan Garis Kemiskinan Makanan dan Garis Kemiskinan Non Makanan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari. Sedangkan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan nonmakanan berupa perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Tabel 2 Garis Kemiskinan dan Perubahannya Menurut Daerah Tempat Tinggal, Maret 2025–Maret 2026

Daerah Tempat Tinggal/Periode	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)		
	Makanan	Non Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan			
Maret 2025	411.808	138.921	550.729
September 2025	432.282	146.219	578.501
Maret 2026	458.119	156.523	614.642
Perubahan Mar '25–Mar '26 (%)	11,25	12,67	11,61
Perubahan Sep'25–Mar'26 (%)	5,98	7,05	6,25
Perdesaan			
Maret 2025	403.688	132.038	535.726
September 2025	423.169	140.211	563.380
Maret 2026	438.457	151.665	590.122
Perubahan Mar '25–Mar '26 (%)	8,61	14,86	10,15
Perubahan Sep'25–Mar'26 (%)	3,61	8,17	4,75
Total			
Maret 2025	410.143	137.609	547.752
September 2025	430.422	145.077	575.499
Maret 2026	454.174	155.616	609.790
Perubahan Mar '25–Mar '26 (%)	10,74	13,09	11,33
Perubahan Sep'25–Mar'26 (%)	5,52	7,26	5,96

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Pada Maret 2026, GKM Jawa Barat mencapai Rp454.174 per kapita per bulan. Jika dibedakan menurut daerah tempat tinggal perkotaan dan perdesaan, GKM di perkotaan lebih tinggi dibanding GKM di perdesaan yaitu Rp458.119 per kapita per bulan dibanding Rp438.457 per kapita per bulan. Begitupun untuk GKNM di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang di perdesaan, yaitu Rp156.523 per kapita per bulan di perkotaan dan di perdesaan sebesar Rp151.665 per kapita per bulan. GKNM secara total sebesar Rp155.616 per kapita per bulan.

Pada periode September 2025–Maret 2026, terjadi peningkatan GK baik GKM maupun GKNM. Peningkatan ini terjadi baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan. Perubahan GKM periode September 2025–Maret 2026 sebesar 5,52 persen. Sedangkan perubahan GKNM pada periode yang sama sebesar 7,26 persen. Perubahan Garis Kemiskinan Total pada periode September 2025–Maret 2026 sebesar 5,96 persen.

Demikian halnya pada periode Maret 2025–Maret 2026, terjadi peningkatan GK baik GKM maupun GKNM dan terjadi di daerah perkotaan maupun di perdesaan. Perubahan GKM periode Maret 2025–Maret 2026 sebesar 10,74 persen. Sedangkan perubahan GKNM pada periode yang sama sebesar 13,09 persen. Untuk perubahan Garis Kemiskinan Totalnya sebesar 11,33 persen.

Peranan komoditi makanan terhadap GK sangat dominan dibandingkan peran komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan). Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat pada tingkat ekonomi rendah lebih didominasi pengeluaran untuk kebutuhan makanan dibandingkan kebutuhan bukan makanan. Sumbangan GKM terhadap GK pada Maret 2026 sebesar 74,53 persen di perkotaan dan 74,30 persen di perdesaan. Sedangkan sumbangan GKNM terhadap GK pada September 2025 sebesar 25,47 persen di perkotaan dan 25,70 persen di perdesaan. Secara total peranan komoditi makanan terhadap GK sebesar 74,48 persen dan komoditi nonmakanan sebesar 25,52 persen.

Tabel 3 Peranan Komoditi terhadap Garis Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal, Maret 2026 (%)

Jenis Komoditi	Perkotaan	Jenis Komoditi	Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Makanan:	74,53	Makanan:	74,30
Beras	21,33	Beras	26,78
Rokok kretek filter	10,63	Rokok kretek filter	6,88
Telur ayam ras	5,74	Kopi bubuk & kopi instan (<i>sachet</i>)	4,76
Daging ayam ras	4,92	Telur ayam ras	4,53
Kopi bubuk & kopi instan (<i>sachet</i>)	4,03	Daging ayam ras	4,03
Mie instan	3,04	Roti	2,89
Roti	2,75	Mie instan	2,84
Kue kering/biskuit	2,39	Kue kering/biskuit	2,03
Tahu	1,85	Tahu	1,69
Kue Basah	1,77	Cabe rawit	1,59
Tempe	1,66	Bawang merah	1,55
Bawang merah	1,52	Tempe	1,52
Cabe rawit	1,32	Kue basah	1,51
Gula pasir	0,98	Mujair	1,04
Cabe merah	0,86	Tepung terigu	0,83
Lainnya	9,73	Lainnya	9,84
Non Makanan:	25,47	Non Makanan:	25,70
Perumahan	10,01	Perumahan	11,12
Listrik	2,39	Bensin	2,40
Bensin	2,36	Listrik	1,54
Pendidikan	1,63	Perlengkapan mandi	1,29
Perlengkapan mandi	1,23	Pendidikan	1,08
Kesehatan	0,88	Sabun cuci	0,86
Pakaian jadi perempuan dewasa	0,71	Kesehatan	0,80
Perawatan kulit, muka, kuku, rambut	0,71	Pakaian jadi perempuan dewasa	0,77
Angkutan	0,69	Perawatan kulit, muka, kuku, rambut	0,76
Pakaian jadi laki-laki dewasa	0,64	Pakaian jadi laki-laki dewasa	0,61
Lainnya	4,21	Lainnya	4,47

Pada Maret 2026, lima komoditi makanan penyumbang terbesar GK di daerah perkotaan adalah beras sebesar 21,33 persen, diikuti rokok kretek filter sebesar 10,63 persen, telur ayam ras sebesar 5,74 persen, daging ayam ras sebesar 4,92 persen, serta kopi bubuk dan kopi instan (*sachet*) sebesar 4,03 persen. Sedangkan lima komoditi makanan penyumbang terbesar GK di daerah perdesaan adalah beras sebesar 26,78 persen, rokok kretek filter sebesar 6,88 persen, kopi bubuk dan kopi instan (*sachet*) sebesar 4,76 persen, telur ayam ras sebesar 4,53 persen serta daging ayam ras sebesar 4,03 persen.

Adapun lima komoditi nonmakanan yang memberi sumbangan terbesar terhadap GK di daerah perkotaan adalah perumahan yaitu sebesar 10,01 persen, listrik sebesar 2,39 persen, bensin sebesar 2,36 persen, pendidikan sebesar 1,63 persen dan perlengkapan mandi sebesar 1,23 persen. Sedangkan lima komoditi nonmakanan penyumbang terbesar GK di daerah perdesaan secara berturut-turut adalah perumahan sebesar 11,12 persen, bensin sebesar 2,40 persen, listrik sebesar 1,54 persen, perlengkapan mandi sebesar 1,29 persen dan pendidikan sebesar 1,08 persen.

4. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan Maret 2025–Maret 2026

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan.

Indeks kedalaman kemiskinan adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Indeks keparahan kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin.

Pada periode Maret 2025–Maret 2026, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) maupun Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan pada Maret 2026 sebesar 1,04 turun dibandingkan Maret 2025 yang sebesar 1,17. Nilai Indeks Keparahan Kemiskinan pada Maret 2025 sebesar 0,29 dan mengalami penurunan pada Maret 2026 menjadi 0,23 (lihat Tabel 4).

Pada periode September 2025–Maret 2026, Indeks kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan pada September 2025 sebesar 1,14 turun menjadi 1,04 pada Maret 2026. Indeks Keparahan Kemiskinan turun dari 0,27 menjadi 0,23 pada periode yang sama.

Apabila dibandingkan berdasarkan daerah tempat tinggal, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di perdesaan lebih tinggi dibandingkan yang di perkotaan. Pada Maret 2026, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) untuk perkotaan sebesar 1,00, sedangkan di perdesaan sebesar 1,21. Sedangkan untuk nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di perkotaan adalah sebesar 0,22, adapun di perdesaan sebesar 0,28.

Tabel 4 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) Menurut Daerah Tempat Tinggal, Maret 2025–Maret 2026

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)			
Maret 2025	1,14	1,29	1,17
September 2025	1,15	1,08	1,14
Maret 2026	1,00	1,21	1,04
Perubahan Sep'25-Mar'26 (%)	-0,15	0,14	-0,10
Perubahan Mar'25-Mar'26 (%)	-0,14	-0,08	-0,13
Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)			
Maret 2025	0,28	0,31	0,29
September 2025	0,28	0,22	0,27
Maret 2026	0,22	0,28	0,23
Perubahan Sep'25-Mar'26 (%)	-0,06	0,07	-0,04
Perubahan Mar'25-Mar'26 (%)	-0,06	-0,02	-0,06

5. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan

1. Ekonomi Jawa Barat Triwulan I 2026 tumbuh 5,80 persen (y-on-y), lebih cepat jika dibandingkan dengan Triwulan III 2025 yang tumbuh 5,19 persen (y-on-y) dan Triwulan I 2025 yang tumbuh sebesar 5,00 persen (y-on-y).
2. Pengeluaran konsumsi rumah tangga pada triwulan I 2026 sebesar Rp523,48 triliun meningkat 6,01 persen dibandingkan Triwulan III 2025 yang sebesar Rp493,82 triliun.
3. Selama September 2025 – Februari 2026 terjadi inflasi sebesar 1,76 persen.
4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2026 sebesar 6,64 persen, menurun dibandingkan Agustus 2025 yang sebesar 6,77 persen.
5. Luas panen padi periode Februari 2026 dibandingkan September 2025 mengalami penurunan sebesar 20,79 persen (dari 124,31 ribu hektar menjadi 98,47 ribu hektar) dan produksi padi menurun sebesar 24,28 persen (dari 0,90 juta ton menjadi 0,68 juta ton).

6. Penjelasan Teknis dan Sumber Data

1. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan nonmakanan yang diukur menurut Garis Kemiskinan.
2. Garis Kemiskinan (GK) terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan.
3. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilo kalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dan lain-lain).
4. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar nonmakanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
5. Garis Kemiskinan per rumah tangga dihitung dari garis kemiskinan per kapita dikalikan dengan rata-rata banyaknya anggota rumah tangga pada rumah tangga miskin.
6. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
7. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan Maret 2026 adalah data Susenas bulan Maret 2026.

PROFIL KEMISKINAN DI JAWA BARAT MARET 2026

Berita Resmi Statistik No.52/08/32/Th.XXVIII, 5 AGUSTUS 2026



Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Barat, Maret 2021-2026



Pada Maret 2026 tercatat
6,54 persen
atau
3,44 juta orang
Penduduk Miskin
di Provinsi Jawa Barat



Indeks Kedalaman
Kemiskinan (P_1)

1,04 ↓ 0,10
Turun

Indeks Keparahan
Kemiskinan (P_2)

0,23 ↓ 0,04
Turun

★ Dibandingkan September 2025

Garis Kemiskinan (Per kapita per bulan)
Rp609.790



Garis
Kemiskinan
Makanan

Rp 454.174



Garis
Kemiskinan
Non Makanan

Rp155.616

Komoditas yang Memberikan Sumbangan Terbesar Terhadap Garis Kemiskinan (%)



Makanan



Non Makanan



Beras

21,33
26,78



Rokok kretek filter

10,63
6,88



Telur Ayam Ras

5,74
4,53



Daging Ayam Ras

4,92
4,03



Perumahan

10,01
11,12



Listrik

2,39
1,54



Bensin

2,36
2,40



Perkotaan

Perdesaan



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA BARAT

Gambar 2 Infografis Profil Kemiskinan di Jawa Barat, Maret 2026



Untuk informasi lebih lanjut silakan hubungi:



Isti Larasati Widiastuty, S.ST, M.P

Ketua Tim Statistik Kependudukan,
Ketenagakerjaan dan Ketahanan Sosial
BPS Provinsi Jawa Barat

☎ (022) 7272595

✉ isti@bps.go.id

Untuk layanan perpustakaan, penjualan data mikro, publikasi elektronik, publikasi cetakan, dan peta digital wilayah kerja statistik sesuai peraturan yang berlaku maupun konsultasi statistik dapat menghubungi Pelayanan Statistik Terpadu (PST) di pst.bps.go.id

Konten Berita Resmi Statistik dilindungi oleh Undang-Undang, hak cipta melekat pada Badan Pusat Statistik. Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi tulisan ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA BARAT**

Jl. PHH Mustofa No. 43 Bandung, 40124, Telp : (022) 7272595
Homepage : <https://jabar.bps.go.id/>
E-mail : bps3200@bps.go.id

